



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS (STUDI KASUS DI SD NEGERI GURAWAN)

*Ahmad¹, Janti Murdiani², Sularsih³, Endang Fauziyati⁴, Bambang Sumardjoko⁵

¹²³⁴⁵Universitas Muhammadiyah Surakarta

^{1*,2,3,4,5}Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: g200240025@student.ums.ac.id¹; g200240022@student.ums.ac.id²; g200240019@student.ums.ac.id³;
ef274@ums.ac.id⁴; bs131@ums.ac.id⁵

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3367>

Article info:

Submitted: 18/06/25

Accepted: 16/11/25

Published: 30/11/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan multikultural melalui program KB (Kamis Budaya) dan implikasinya terhadap pembentukan karakter religius siswa. Program KB (Kamis Budaya) merupakan kegiatan rutinitas yang dibangun sebagai ruang terbuka bagi siswa dengan latar budaya dan keyakinan yang berbeda. Metode kualitatif dengan melibatkan pendekatan lapangan (*field research*) digunakan dalam penelitian ini. adapun teknik observasi parsipatif, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data. kemudian analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasilnya menunjukan bahwa pendidikan multikultural di SD Negeri Gurawan senantiasa diterapkan oleh guru, hal ini dilakukan agar terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Dalam upaya membentuk karakter religius siswa, pendidikan multikultural melalui Program Kamis Budaya (KB) terbukti mampu memberikan dampak positif pada aspek karakter religius, seperti sopan santun, toleransi, kepedulian, dan keadilan. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan program Kamis Budaya (KB) dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis digital agar siswa lebih cepat memahami.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural; Karakter Religius; Kamis Budaya (KB)

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Keberagaman ini menjadi bagian yang tak terpisah dari kehidupan bermasyarakat. Beragamnya budaya, agama, suku, ras, dan bahasa di Indonesia adalah sebuah fakta sejarah dan sosial yang harus dipelihara dan dipertahankan. Realitas multikultural tersebut berdampak pada pola pikir, tingkah laku dan pribadi masing-masing sebagai suatu tradisi yang hidup dan berkembang dalam tatanan masyarakat (Barsihanor et al., 2024; Suri & Chandra, 2021; Wahyono et al., 2022). Setiap tradisi yang terbentuk akan berbeda antara satu dengan suku atau daerah lainnya. Dengan adanya banyak perbedaan dalam pergulatan antar budaya akan memungkinkan terjadinya konflik apabila tidak saling bertoleransi. Oleh karena itu, untuk meminimalisir terjadinya konflik tersebut perlu upaya pendidikan yang berwawasan multikultural (Adya Winata, 2020).

Beberapa paradigma muncul terkait keberagaman ini, dimana selain membawa dampak positif, juga terdapat tantangan atau dampak negatif, khususnya di bidang pendidikan. Pendidikan yang baik sejatinya memandang setiap individu memiliki hak yang sama dalam memperoleh kesempatan belajar tanpa adanya diskriminasi (Fitriadi et al., 2024; Surahman et al., 2022). Selain itu, pendidikan juga harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga



memiliki sikap terbuka dan mampu menerima perbedaan. Hal ini sangat penting untuk membangun sikap toleransi, menghargai keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa yang ada di Indonesia (Lalita et al., 2024).

Pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar bertujuan untuk membentuk kesadaran multikultural pada diri siswa, agar mereka mampu memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, ras, dan etnis yang ada dalam masyarakat yang memiliki kemajemukan (Khairani & Delviani, 2024; Saihu et al., 2022). Tujuan ini mencakup pengakuan terhadap perbedaan, inklusivitas, pengembangan kesadaran budaya, pembelajaran lintas budaya, dan peningkatan kemampuan komunikasi antar budaya (Basir et al., 2023; Darojat & Somantri, 2025).

Pada aspek pembentukan karakter religius siswa, pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat signifikan dan menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural berkontribusi untuk membentuk anak didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga berakhhlak mulia secara budaya dan religius (Sholeh et al., 2024). Melalui pendidikan ini, para siswa dibekali dengan pemahaman akan nilai-nilai universal yang terkandung dalam berbagai agama. Di samping itu, pendidikan multikultural juga memperkuat identitas keagamaan siswa dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang inklusif, yang mendukung mereka untuk tetap teguh pada keyakinannya dengan tetap menghargai perbedaan budaya dan agama (Anto et al., 2023; Irfan & Sain, 2024; Suleman et al., 2024).

SDN Gurawan Kota Surakarta merupakan sekolah dasar dengan peserta didik yang berasal dari beragam latar belakang budaya dan keyakinan. Keberagaman ini mendorong sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Berdasarkan pengamatan, pembinaan karakter dilakukan secara masif melalui kegiatan rutin seperti Sapa Pagi, Selasa Religi, Rabu Takwa, Kamis Budaya, dan Jumat Berseri. Namun Peneliti menyoroti kegiatan Kamis Budaya (KB) sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter religius siswa di lingkungan multikultural. KB dilaksanakan dengan muatan pembelajaran adat dan tata krama Jawa, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan norma sosial lokal pada siswa dari berbagai latar budaya dan keyakinan. Kegiatan ini menjadi sarana internalisasi nilai religius melalui pendekatan budaya lokal yang diterapkan secara berkelanjutan setiap pekan.

Penelitian tentang pendidikan multikultural telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, beberapa hasil penelitian mengemukakan bahwa untuk merespon adanya keberagaman yang terjadi di suatu pendidikan perlu pendidikan multikultural untuk menyatukan dan memperkokoh berbagai persepsi baik pada agama, budaya dan bahasa (Alberth Supriyanto Manurung, Arifin Maskum, 2022; Fauzi et al., 2022; Hasanah, 2018; Wika Alzana et al., 2021). Kemudian (Sopiansyah & Erihardiana, 2021) mengemukakan tentang model problem solving learning menjadi pendekatan yang cukup berpengaruh terhadap penerapan pendidikan multikultural. Namun pada penelitian (Hartono et al., 2024) berbagai tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural seperti, kurangnya peran aktif guru, lingkungan yang sosial kurang mendukung dan faktor digitalisasi menjadi bagian penting yang perlu di perhatikan secara seksama.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menyoroti urgensi pendidikan multikultural dalam memperkuat persatuan di sekolah, belum banyak yang membahas secara spesifik keterkaitannya dengan pembentukan karakter religius siswa. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada analisis pengaruh program rutin Kamis Budaya yang memuat pembelajaran adat dan tata krama Jawa terhadap karakter religius siswa di SD Negeri Gurawan. Penelitian ini juga mengkaji efektivitas program serta peran aktif guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui kegiatan Kamis Budaya. Tujuannya adalah untuk mengetahui keterlibatan guru dan sejauh mana program ini berkontribusi dalam pembentukan karakter religius siswa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis implementasi pendidikan multikultural sebagai upaya membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan rutinitas Kamis Budaya sehingga metode penelitian kualitatif dengan melibatkan pendekatan lapangan (field research) digunakan dalam penelitian ini (Alaslan, 2021; Nursapia Harahap, 2020; Sugiyono, 2014). Tujuannya adalah agar peneliti dapat menggambarkan



fenomena alamiah yang tejadi baik pada aspek pembentukan karakter, peran guru dalam proses pembelajaran dan pembinaan serta kegiatan-kegiatan pendukung melalui kegiatan rutinitas. Penggunaan pendekatan lapangan juga bertujuan agar peneliti dapat memperoleh data secara valid. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Gurawan Kota Surakarta pada bulan April 2025.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi partisipatif yakni peneliti terlibat langsung pada saat proses penelitian dan pembelajaran serta mengamati progresifitas kegiatan Kamis Budaya. kemudian wawancara semi terstruktur dilakukan agar peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam (in depth interview) terkait karakter religius siswa, adapun informannya adalah kepala sekolah dan guru. Selanjutnya dokumentasi yakni meninjau kembali hasil dari proses yang telah dilalui, teknik dokumentasi ini dilakukan agar peneliti dapat lebih mudah mengambil kesimpulan pada penelitian.

Tabel 1. Instrumen wawancara

No	Indikator Wawancara
1.	Perkembangan karakter religius siswa di SD Negeri Gurawan Kota Surakarta
2.	Implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Gurawan
3.	Bentuk kegiatan yang dilakukan dalam membentuk karakter religius
4.	Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang karakter religius siswa

Kemudian analisis data menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, dengan tahapan analisis berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Miles, Matthew B & Huberman, 2014). Penggunaan analisis tersebut bertujuan agar peneliti dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang topik penelitian. Penggunaan analisis ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk meninjau lebih dalam serta mempertahankan kualitas proses penelitian kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan dua point penting terkait pendidikan multikultural dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri Gurawan yakni; 1) konsep dasar pendidikan multikultural dalam membentuk karakter religius siswa. 2) Implementasi pendidikan multikultural melalui kegiatan Kamis Budaya. Yang dijelaskan berikut.

Konsep Dasar Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Pendidikan multikultural adalah sebuah konsep pendidikan yang mengedepankan pentingnya kesadaran akan pentingnya mengakui, menghargai, dan mengelola keragaman budaya, etnis, agama, dan identitas sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Konsep dasar pendidikan multikultural lahir sebagai respon terhadap realitas kemajemukan yang semakin kompleks dalam masyarakat modern, yang mana perbedaan bukan lagi menjadi sesuatu yang harus dihindari, melainkan sebuah kekayaan yang harus dihargai dan dijadikan sebagai salah satu sumber pembelajaran.

Secara filosofis, pendidikan multikultural didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan sosial, dan apresiasi terhadap kemajemukan budaya sebagai bagian dari entitas bangsa. Paradigma pendidikan ini berupaya mengubah sistem pendidikan yang sebelumnya monokultural dan diskriminatif menjadi sistem yang demokratis dan inklusif, sebagai upaya untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan sikap religius yang toleran. Sehingga pendidikan multikultural menjadi fondasi penting untuk membangun masyarakat yang rukun, damai, dan berkeadilan sosial (Fitriadi et al., 2024).

Menurut James Banks dalam (Afiah et al., 2024; Dwi et al., 2025), salah satu tokoh utama pendidikan multikultural, konsep dasar dari pendidikan ini mencakup pemberian kesempatan yang sama kepada semua siswa dan memadukan konten budaya yang beragam ke dalam pelajaran. Hal ini bertujuan supaya siswa tidak hanya memahami keragaman secara konseptual, melainkan juga menginternalisasi nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Komponen penting dalam pendidikan multikultural mencakup integrasi konten pembelajaran, konstruksi



pengetahuan kritis budaya, pendidik yang adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa yang beragam, dan menghilangkan persepsi diskriminasi.

James Bank dalam (Afiah et al., 2024) berpendapat bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu:

Integrasi Konten (Content Integration) yakni mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mendeskripsikan konsep dasar, gambaran umum, dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. Pendekatan ini dimaksudkan agar siswa dapat mengetahui dan menghargai keragaman budaya sebagai bagian yang berhubungan dengan proses pendidikan, bukan sebagai sesuatu yang terpisah. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan contoh, data, dan ilustrasi dari berbagai budaya untuk memberikan penjelasan mengenai konsep-konsep kunci dalam pelajaran.

Proses konstruksi pengetahuan (The knowledge construction process) yakni mengantarkan siswa untuk lebih memahami implikasi dari budaya dalam suatu mata pelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk menyadari bahwa ilmu pengetahuan yang mereka peroleh tidak dapat berdiri sendiri, melainkan dibentuk dan dipengaruhi oleh adanya berbagai macam latar belakang budaya dan sosial.

Pedagogi kesetaraan (*An equity paedagogy*), yaitu mengadaptasi metode pengajaran dengan kebutuhan belajar siswa dalam rangka memfasilitasi pencapaian akademis siswa yang beragam secara ras, budaya, dan juga sosial. Pendekatan ini berfokus pada pentingnya memberikan peluang yang sama kepada seluruh siswa dalam meraih prestasi akademis, bukan dengan memperlakukan semua siswa dengan cara yang sama, namun dengan mengenali dan memberikan respon terhadap potensi dan kebutuhan mereka yang berbeda-beda. Dengan pedagogi kesetaraan, guru berupaya menciptakan kelas inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai, didukung, dan memperoleh akses yang sama terhadap sumber daya pembelajaran dan peluang untuk berkembang. Salah satu karakteristik utama dari pedagogi kesetaraan adalah penggunaan strategi-strategi pembelajaran kooperatif dan pembelajaran yang relevan secara budaya. Guru dapat mendorong siswa dari berbagai latar belakang untuk bekerja sama dalam kelompok yang heterogen, dengan demikian terjadi pertukaran pengalaman dan pengetahuan, serta perspektif yang memperkaya proses pembelajaran.

Pengurangan prasangka (Prejudice reduction), smerupakan proses yang bertujuan untuk melakukan identifikasi karakteristik budaya dan ras siswa dan kemudian mengadaptasi metode pengajaran yang efektif untuk mengurangi penyimpangan dan diskriminasi di lingkungan sekolah. Pendekatan ini mengedepankan pentingnya untuk mengenali stereotip dan prasangka yang mungkin saja dimiliki oleh para siswa dan guru, sehingga guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang konstruktif untuk mengatasi dan mengubah pandangan-pandangan negatif tersebut. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi akademis, tetapi juga membantu siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap saling menghormati di antara perbedaan.

Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang budaya, ras, agama, atau status sosial mereka. Menurut Banks (Afiah et al., 2024) dalam berbagai studi tentang pendidikan multikultural, salah satu tujuan utamanya adalah memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, di mana mereka tetap menghargai dan memelihara identitas budaya masing-masing. Sehingga, pendidikan multikultural berupaya menghilangkan diskriminasi dan prasangka yang sering kali menjadi penghambat tercapainya keadilan sosial di lingkungan sekolah (Mutaqin & Nasir, 2024).

Selain itu, pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk mengembangkan literasi budaya dan etnis siswa, seperti pemahaman yang mendalam mengenai sejarah, bahasa, nilai, serta kontribusi dari berbagai kelompok budaya dalam masyarakat. Hal ini penting agar siswa tidak hanya mengenal keragaman di tataran yang tampak di permukaan, akan tetapi juga mampu memahami konteks sosial dan historis di balik perbedaan-perbedaan tersebut. Pengetahuan ini membantu siswa membangun



sikap positif dalam memandang keberagaman, mengurangi stereotip negatif, dan meningkatkan empati antar budaya.

Kemudian, pendidikan multikultural berupaya membentuk karakter siswa yang demokratis, humanis, dan pluralis. Melalui pendidikan multikultural siswa akan ditanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia yang esensial dalam masyarakat yang majemuk. Melalui pendidikan multikultural, siswa didorong untuk memiliki keterampilan berpikir kritis dan reflektif, serta mampu memahami dinamika sosial dan turut andil dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan inklusif.

Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural

Guru memegang peranan yang cukup penting dalam pendidikan multikultural, khususnya dalam membentuk karakter anak didik supaya mampu menghargai dan menerima keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. Guru bertindak sebagai agen pendorong perubahan yang menuntun peserta didik untuk saling menghargai, menanamkan rasa kebersamaan, mengutamakan kepentingan bersama, serta mengajarkan nilai-nilai anti diskriminasi dan anti marjinalisasi.

Dengan berperan secara aktif untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan saling mendukung, memperkenalkan budaya dan tradisi yang berbeda dengan cara pembelajaran yang inklusif, serta memudahkan jalannya dialog antar budaya di dalam kelas untuk memperkuat pemahaman dan toleransi antar siswa. Hal ini ditegaskan oleh Mulyasa dalam (Indrawati et al., 2024; Ratnawilis, 2019) bahwa guru merupakan Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dimana seorang guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, secara khusus dalam pendidikan yang diselenggarakan pada jenjang formal, seorang guru dituntut tentang keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pendidikan yang berkualitas ditentukan oleh sumber daya guru yang memiliki kapasitas keilmuan dan kinerja yang profesional. Dalam membentuk karakter religius siswa, guru memegang peran penting mulai dari tahap perencanaan sampai pada pelaksanaan. Guru dalam merencanakan konsep pendidikan multikultural hendaknya memperhatikan kebutuhan siswanya baik pada aspek motivasi sampai pada latar budayanya, guru yang mampu mengimbangin antara kebutuhan siswa dengan proses pembelajaran merupakan cerminan dari pendidikan multikultural. Proses pembentukan karakter tentu tidak hanya dapat dilakukan melalui pembelajaran formal, namun harus didukung dengan berbagai implementasi kegiatan yang beroreantasi pada pembentukan karakter (Wahyono et al., 2022).

Pada konteks pendidikan multikultural guru akan menjadi role model utama bagi siswa, segala tindakan dan tutur kata yang bersumber dari guru akan menjadi pegangan dan motivasi bagi siswa itu sendiri, berangkat dari paradigma ini guru hendaknya mempersiapkan diri sebaik mungkin dalam menempatkan diri diatas profesi, paradigma pendidikan multikultural menekankan agar guru dapat membangun suasana belajar yang kreatif dan mendukung, pembelajaran yang tidak memihak pada satu individu dan mampu memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa (Utama & Mubarak, 2024).

Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Program KB (Kamis Budaya).

Sebelum lebih jauh mengkaji tentang implementasi pendidikan multikultural maka perlu diketahui terlebih dahulu mengenai dinamika perkembangan karakter religius siswa, sehingga nantinya dapat terukur tentang progresifitas program KB (Kamis Budaya) dalam mendorong pembentukan karakter religius siswa.

Pendidikan multikultural di SD Negeri Gurawan merupakan langkah solutif sekolah dan guru untuk membangun lingkungan pendidikan yang harmonis dan terbuka. Keterbukaan dalam memandang sebuah perbedaan merupakan cerminan dari pendidikan yang berkualitas. Pada bagian ini, peneliti bertujuan menganalisis perkembangan karakter religius siswa ditengah keberagamannya. Dinamika perkembangan karakter religius siswa dapat diketahui melalui hasil wawancara bersama kepala sekolah dan guru setempat. peneliti menggunakan instrumen wawancara model semi terstruktur sebagaimana disusun sebelumnya sehingga peneliti dapat secara menyeluruh terkait perkembangan karakter religius siswa.



Pertama: perkembangan karakter religius siswa di SD Negeri Gurawan menunjukkan pola yang kurang konsisten, terjadi fluktuasi dari waktu ke waktu. Ketidak stabilan perkembangan ini dipengaruhi oleh motivasi siswa itu sendiri, pada saat siswa menerima bimbingan dan pembelajaran maka motivasinya akan tumbuh dan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter religius siswa. namun setelah pembelajaran selesai cenderung motivasinya menurun dan mempengaruhi perkembangan karakternya. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah mengatakan bahwa, “perkembangan karakter siswa bergantung pada motivasi yang diperolehnya, motivasinya tinggi ketika pada saat jam pembelajaran saja namun setelah itu mereka cenderung lupa akan nilai-nilai yang diajarkan”.

Kedua: sekolah terus mengupaya agar siswa-siswi dapat dibentuk menjadi pribadi yang bernilai, sehingga pendidikan multikultural selalu di implementasi oleh guru-guru. Hal ini terdorong akan keberagaman siswa yang terhimpun. Guru terus meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang pendidikan multikultural agar mampu memaksimalkan proses pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh guru setempat bahwa, “kami guru selalu berupaya menciptakan konsep belajar yang dapat diterima oleh siswa sehingga Pendidikan multikultural menjadi langkah strtegisnya”

Ketiga: dalam mengoptimalkan perkembangan karakter religius siswa tentunya didorong dengan beberapa program kegiatan yang berorientasi pada karakter siswa, pada kontek pendidikan karakter kegiatan KB (Kamis Budaya) menjadi kegiatan rutinitas yang terus di hidupkan, kegiatan ini membimbing siswa agar disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, toleransi, karakter tersebut yang sesuai dengan adat jawa, khususnya di jawa tengah. Hal ini dijelaskan oleh guru bahwa “kami selalu menghidupkan kegiatan KB (Kamis Budaya) agar siswa dapat terbentuk pribadinya dan memahami satu sama lain”

Keempat: guru selalu berupaya untuk memberikan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, namun perkembangan karakter religius siswa masih membutuhkan pembinaan secara intensif, diantara faktor yang mempengaruhi perkembangan siswa adalah, motivasi, teknologi, dan lingkungannya. Hal ini disampaikan lebih lanjut oleh guru bahwa “faktor-faktor tersebut diantaranya, motivasi, anak-anak sudah punya smartphone, dan lingkungan sosial, keluarga menjadi bagian dari faktor perkembangan siswa”.

Implementasi Program KB (Kamis Budaya)

Program rutinitas Kamis Budaya (KB) merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur di SD Negeri Gurawan. Kegiatan ini menjadi salah satu langkah solutif yang diambil oleh guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pendekatan budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan memadukan pemahaman pendidikan multikultural, program KB tidak hanya memperkenalkan adat dan budaya Jawa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, sopan santun, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang sangat penting dalam perkembangan karakter siswa.

Tabel 2. Indikator dan Muatan pada kegiatan Kamis Budaya (KB)

Dimensi	Indikator
o	
1. Sopan Santun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam dan terima kasih dengan baik 2. Menghormati guru dan teman saat berinteraksi 3. Menggunakan bahasa yang santun
2. Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hadir tepat waktu pada kegiatan Kamis Budaya 2. Mengikuti instruksi guru dengan tertib 3. Menjaga ketertiban selama kegiatan
3. Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai perbedaan pendapat dan budaya teman 2. Tidak mengganggu teman yang berbeda keyakinan atau suku 3. Mau bekerja sama dengan siapa saja
4. Kepedulian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan empati kepada teman tanpa memandang perbedaan



	2. Peduli terhadap lingkungan sekitar
	3. Membantu menjaga keamanan dan kenyamanan bersama
5. Rajin Beribadah	1. Siswa mampu melaksanakan ibadah sesuai ajarannya
	2. Mempelajari dan menghayati pesan moral keagamaan
	3. Mengimplementasikan di kehidupannya

Langkah-langkah kegiatan:

Kegiatan Kamis Budaya di SD Negeri Gurawan diawali dengan mengumpulkan seluruh siswa di teras sekolah. Pemilihan teras sebagai tempat kegiatan sengaja dilakukan untuk menciptakan suasana yang lebih santai, informal, dan berbeda dari suasana kelas. Dengan berkumpul di teras, siswa dapat merasa lebih nyaman, terbuka, dan bebas berekspresi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan membekas. Selain itu, teras yang luas juga memudahkan interaksi antarsiswa, serta antara siswa dan guru, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang erat di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, siswa dikelompokkan sesuai dengan agama masing-masing, namun tetap dalam lingkup kelas mereka. Pengelompokan ini bertujuan untuk menghormati keragaman keyakinan yang ada di sekolah dan memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi mengenai nilai-nilai moral dan sosial sesuai latar belakang keyakinan mereka. Setiap kelompok kelas dipandu oleh dua guru yang bertugas sebagai pendamping dan fasilitator. Dengan adanya dua guru, proses pendampingan dan pengawasan menjadi lebih intensif dan terarah. Guru dapat saling melengkapi dalam memberikan penjelasan, membimbing diskusi, serta mengamati perkembangan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Hal ini juga memastikan bahwa setiap siswa mendapat perhatian yang cukup dan bimbingan yang optimal.

Setelah berkumpul dan berkelompok, guru memberikan penjelasan mengenai adat dan budaya Jawa, khususnya pada aspek moral, toleransi, kepedulian, dan keadilan. Penjelasan ini disampaikan secara interaktif, menggunakan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami dan mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan perilaku mereka. Guru dapat menceritakan tentang tradisi gotong-royong, sikap saling menghormati, serta pentingnya berlaku adil kepada semua orang. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat melihat langsung bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Setelah mendengarkan penjelasan, siswa diajak untuk menghayati nilai-nilai yang telah disampaikan. Siswa diberi waktu sejenak untuk merenungkan makna dari setiap nilai moral, toleransi, peduli, dan adil, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Proses penghayatan ini sangat penting untuk membangun kesadaran dan komitmen siswa dalam menerapkan perilaku positif, sehingga nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya sekadar teori, tetapi juga dapat benar-benar tertanam dalam hati dan pikiran mereka.

Sebagai bentuk aplikasi dari penghayatan, siswa kemudian diminta untuk menceritakan perilaku positif yang telah mereka lakukan sebelum datang ke sekolah. Mereka dapat bercerita tentang membantu orang tua, menyapa tetangga, membersihkan rumah, atau berbuat baik kepada teman. Kegiatan ini melatih siswa untuk merefleksikan dan mengapresiasi perilaku positif yang telah dilakukan, serta mendorong mereka untuk terus mengembangkan sikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, berbagi cerita juga memperkuat rasa percaya diri, menumbuhkan motivasi untuk berbuat baik di antara teman-teman sekelas, serta menanamkan kebiasaan untuk selalu berbuat kebaikan di mana pun mereka berada.

Kegiatan Kamis Budaya (KB) yang rutin dilaksanakan di SD Negeri Gurawan memberikan dampak positif yang nyata terhadap pembentukan karakter siswa. Salah satu dampak utama adalah tumbuhnya sikap sopan santun, toleransi, dan kepedulian di kalangan siswa. Melalui penjelasan dan praktik langsung tentang adat serta budaya Jawa, siswa belajar untuk menghormati orang lain, menghargai perbedaan, serta berempati terhadap sesama teman. Selain itu, siswa juga terbiasa untuk menjalankan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam keseharian mereka. Dengan demikian, karakter siswa menjadi lebih matang, beretika, dan mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan yang beragam.



4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural memberikan ruang terbuka bagi siswa dalam mengembangkan dirinya, khususnya pada aspek karakter religius, pada penerapannya keterampilan guru sangat diharapkan, penguasaan konsep dan profesionalis kinerjanya dapat memaksimalkan proses pembelajaran melalui pendidikan multikultural. Selanjutnya dalam mengembangkan karakter religius siswa, program Kamis Budaya (KB) dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, melalui kegiatan rutinitas dan di pandu setiap guru, menjadikan program ini menjadi langkah alternatif guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural ditengah keberagaman siswa. tentunya penelitian ini masih jauh dari segi kesempurnaan sehingga diharapkan untuk penelitian kedepannya dapat mengembangkan program ekstrakurikuler untuk mengoptimalkan pendidikan multikultural.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adya Winata, K. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural di Era Revolusi 4.0. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 118–129. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.9>
- Afiah, K. N., Kusmana, Rizal, A. N. S., Ningrum, D. A., Khoiri, A., & Salsabila, A. J. (2024). The social movement of women in pesantren (Islamic boarding schools): From empowerment to resistance against patriarchal culture. In *Religion, Education, Science and Technology towards a More Inclusive and Sustainable Future: Proceedings of the 5th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS 2022)*, Lombok, Indonesia, 19-20 October 2022. <https://doi.org/10.1201/9781003322054-40>
- Alaslan, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Ed. 1 Cet.). Rajawali Pers.
- Alberth Supriyanto Manurung, Arifin Maskum, N. N. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural. *Sanseda (Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pendidikan Dasar)*, 2(November), 132–139.
- Anto, A. H. F., Rahmawati, D. A., & Martiarini, N. (2023). The Integration of National and Religious Identity: an Overview of Identity Development in Elementary Schools. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 8(2), 237–255. <https://doi.org/10.18784/analisa.v8i2.2059>
- Barsihanor, Rofam, G. N. K. M., & Hafiz, A. (2024). Strategies for Integrating Multicultural Education and Religious Education to Strengthen the Multicultural Character of Elementary School Students. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(2), 222–237.
- Basir, A., Ridhahani, Yahya, M. D., & Makmur, A. (2023). The Role of Schools in Promoting Religious Tolerance in Multicultural Communities in Ridhahani Ahdi Makmur ABSTRACT : Conflict is an inevitable occurrence in multicultural societies due to the diverse ethnic differences and varying cultural and traditiona. *International Journal of Multicultural Education*, 25(2), 325–333.
- Darojat, J., & Somantri. (2025). Multicultural Education ; An Effort To Build Harmony In Diversity In Elementary Schools. *Journal of Asian Primary Education (JOAPE)*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.59966/joape.v2i1.1655>
- Dwi, A., Khalim, N., & Parut, W. (2025). Paradigma and Programs Multicultural Education in Inclusive Madrasah. *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*, 5(1), 24–44.
- Fauzi, N., Rusdin, R., & Akmal, A. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 4(1), 73–79. <https://doi.org/10.30599/jemari.v4i1.1502>
- Fitriadi, Magaretha Sinaga, R., & Rahmawati Muhammad, R. (2024). A Literature Review on the Cultural Perspective Study in Elementary School Education in Indonesia. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 5(1), 51–61. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i1.848>
- Hartono, K. A., Riyanti, D., & Feriandi, Y. A. (2024). Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 2, 243–251.
- Hasanah, U. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 35–53.



<https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3990>

- Indrawati, Ilham, Muslim, & Ahmad. (2024). Peran Guru dalam Membangun Belajar Anak Usia Dini di TK PGRI Ibadurrahman Mande Kota Bima. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 86–97.
- Irfan, I., & Sain, Z. H. (2024). The Crucial Role of Islamic Religious Education in Shaping Children's Character: Psychological and Spiritual Review. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(1), 383–392. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4902>
- Khairani, V., & Delviani, W. (2024). Religious Education in the Formation of Character. *Journal of Education and Christian Belief*, 1(2), 179–190.
- Lalita, A. C., Zakiah, L., & Haikal, D. R. (2024). The Effect of Multicultural Education on the Tolerant Attitudes of Elementary School Students : A Literature Study. *Pendidikan Multikultural*, 8(1), 16–21.
- Miles, Matthew B & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kuaitatif: buku Sumber metode-metode baru*. UI- Press. UI Press.
- Mutaqin, A. Z., & Nasir, M. (2024). The Implementation of Multicultural Islamic Religious Education in the Families of Primary School-age Children in Putrajawa , Selaawi Garut. *Journal of Education Jurnal Pendidikan*, 24(2), 197–219.
- Nursapia Harahap. (2020). *penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.)). Wal ashri Punhlising.
- Prof. Dr. Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan R & D*, Op.cit, h.300.
- Ratnawilis, S. (2019). *Buku Panduan Administrasi Kelas Bagi Guru Taman Kanak-Kanak* (Tk). *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Saihu, M., Umar, N., Raya, A. T., & Shunhaji, A. (2022). Multicultural Education Based on Religiosity to Enhance Social Harmonization within Students: A Study in Public Senior High School. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(3), 265–274. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.03.28>
- Sholeh, M. I., Azah, N., Arifin, Z., Rosyidi, H., Sokip, Syafi'i, A., & Sahri. (2024). Development of Multicultural Curriculum to Enhance Student Tolerance in Senior High School. *IJE Interdisciplinary Journal of Education*, 2(3), 163–176.
- Sopiansyah, D., & Erihardiana, M. (2021). Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam dan Nasional. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 20(2), 88–98. <https://doi.org/10.47467/mk.v20i2.467>
- Suleman, M. A., Idayanti, Z., & Basri. (2024). Implementation of Multicultural Learning as Effort to Build Technology-Based Tolerance Character Value in Elementary Schools. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 10(1), 2020–2025.
- Surahman, S., Pratiwi, R., Imron, A., Cakranegara, P. A., & Putra, P. (2022). Educación Multicultural en la formación del carácter social en la era de la digitalización. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 162–174.
- Suri, D., & Chandra, D. (2021). Teacher's strategy for implementing multiculturalism education based on local cultural values and character building for early childhood education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), 271–285. <https://doi.org/10.29333/ejecs/937>
- Utama, M. S., & Mubarak, M. Z. (2024). Social Studies in Education Integrating the Concept of Unity in Diversity and Quranic Values in Multicultural Education to Foster Tolerance-Based Character in Indonesia A . Introduction. *Social Studies in Education*, 02(01), 45–58.
- Wahyono, S. B., Budiningsih, A., Suyantiningsih, & Rahmadonna, S. (2022). Multicultural Education And Religious Tolerance Elementary School Teachers' Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 467–508. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2022.602.467-508>
- Wika Alzana, A., Harmawati, Y., & Pd, M. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan



multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51–57. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/2370>